

PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KECERDASAN (INTELEKTUAL, SPIRITUAL, EMOSIONAL DAN SOSIAL) STUDI KASUS: ANAK-ANAK

Gilang Wisnu Saputra, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su'udah, Shepty Lana Gust Wulandari,
Tyas Rosiana Dewi, Fitroh

*Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat Jakarta*

¹gilangwsaputra@gmail.com,²aldy.ipay@gmail.com,³mawaddahsuudah@gmail.com,⁴aualilana15@gmail.com,
⁵tyasrosianadewi29@gmail.com,⁶fitroh@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The use of information technology (IT) has a positive impact and negative depending on the user's ability to use it, not to mention children. Discretion in the use of IT has considerable influence for the formation of a child's brain ability and will affect the level of intelligence of children. Parents have a role to be aware of changes that occur during the growth of the child. This study will show how far the changes that occur in children after they use information technology and what impact information technology that has a positive effect or a negative for the level of intelligence of children consisting of intellectual, emotional, spiritual, and social terms of parents. This research uses descriptive quantitative method by using questionnaire data collection, data processing, data analysis and interpretation of data. The results showed that information technology has a considerable impact both on four areas of intelligence of children who have been mentioned by values obtained from the calculation of the questionnaires. The results of the questionnaires calculation for intellectual acumen have an adverse impact, influence of IT on emotional intelligence has a pretty good impact, influence IT has an influence on spiritual intelligence is quite good, and the influence of IT for social intelligence has a good impact on the level of social intelligence of children child.

Keywords: *information technology, intellectual acumen, emotional intelligence, spiritual intelligence, intelligence social.*

ABSTRAK

Penggunaan teknologi informasi (TI) memiliki dampak yang positif dan juga negatif tergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya, tak terkecuali anak-anak. Kebijakan dalam penggunaan TI mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan kemampuan otak anak dan akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Orang tua memiliki peran untuk dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi selama tumbuh kembang anak. Penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar perubahan yang terjadi pada anak-anak setelah mereka menggunakan teknologi informasi dan apakah pengaruh yang diberikan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif atau negatif untuk tingkat kecerdasan anak yang terdiri dari kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dilihat dari segi orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan kuisioner, pengolahan data, analisis data dan interpretasi data Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki dampak yang cukup baik untuk 4 bidang kecerdasan anak yang telah disebutkan dengan nilai yang diperoleh dari perhitungan kuisioner. Hasil perhitungan kuisioner untuk kecerdasan intelektual memiliki dampak yang kurang baik, pengaruh TI terhadap kecerdasan emosional memiliki dampak yang cukup baik, pengaruh TI memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual yang cukup baik, dan pengaruh TI untuk kecerdasan sosial memiliki dampak yang baik untuk tingkat kecerdasan sosial anak-anak.

Kata kunci: teknologi informasi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) merupakan suatu hasil dari semakin berkembangnya pengetahuan manusia yang dapat memberikan perubahan pada pola kehidupan manusia. TI memberikan beberapa kemudahan-kemudahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan manusia dalam hal pekerjaan, komunikasi, tugas sekolah dan lain sebagainya sehingga mendorong manusia untuk menggunakan TI [1].

Dengan berbagai macam kemudahan yang ditawarkan, bukan berarti teknologi informasi sepenuhnya tidak memiliki kekurangan. Perkembangan TI dapat menjadi dua mata pisau untuk perkembangan manusia, dapat memberikan dampak positif untuk kehidupan sehari-hari atau dapat menjadi dampak negatif bila digunakan tidak sesuai porsinya [2].

Perkembangan TI memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada setiap penggunanya, tak terkecuali anak-anak. Oleh sebab itu peran orang tua sangat diperlukan dalam mengajari dan mengawasi perkembangan pertumbuhan anak. Apalagi pada zaman sekarang, banyak perubahan-perubahan nilai baru yang berbeda dengan nilai yang diajarkan orang tua pada masa dulu sehingga orang tua harus dapat menerapkan metode pendekatan maupun komunikasi yang lebih efektif untuk dapat diserap dan dianut oleh anak-anak agar perubahan-perubahan seperti perkembangan TI dapat memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak [3].

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai dampak positif dan negatif dari perkembangan TI. [1] menjelaskan bahwa perkembangan teknologi berupa internet memberikan dampak yang bermanfaat untuk membantu proses belajar mengajar dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan intelektual pelajar yang ada pada sekolah di daerah pedesaan [2]. Menjelaskan bahwa perkembangan TI berupa handphone memiliki dampak yang positif maupun negatif tergantung pada pengguna yang dalam penelitian adalah siswa SMA. Lebih lanjut dampak negatif dapat didapatkan apabila siswa menggunakan hp untuk keperluan yang tidak seharusnya seperti menonton video porno dan juga penggunaan yang tidak tahu batas waktu atau berlebihan [2]. Oleh sebab itu untuk mengurangi dampak negatif tersebut, maka siswa harus dapat meminimalkan waktu dalam menggunakan handphone dan dapat memanfaatkan handphone

untuk keperluan belajar dan hal yang positif lainnya [2].

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh teknologi informasi terhadap kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan sosial pada anak-anak. Dimana nantinya akan diketahui seberapa besar pengaruh teknologi informasi terhadap kecerdasan anak-anak dan dapat diketahui hasil presentase pada bidang kecerdasan mana teknologi informasi dapat berpengaruh memiliki pengaruh positif dan negatif.

Data yang diperoleh didapatkan dari kuisioner yang hasilnya dihitung dengan metode kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian akan dianalisis dengan metode perhitungan yang telah ditentukan, dan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai respon dari orang tua mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial bagi anak-anak.

II. LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual merupakan interpretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang [4]. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. Kecerdasan Intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Kita dapat menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.

Faktor genetik yang berperan pada pembentukan kecerdasan intelektual tidak akan banyak berubah dari waktu ke waktu tanpa adanya katalisator dari lingkungan [5]. Faktor lingkungan lah yang sebenarnya mendorong terjadinya peningkatan aktivitas berpikir manusia yang kemudian mengarah pada peningkatan kecerdasan intelektual. Faktor ini misalnya terjadi pada generasi muda sekarang yang dituntut untuk dapat memecahkan masalah kompleks secara cepat,

kreatif dan konseptual. Peningkatan kecerdasan intelektual memang dibutuhkan untuk bertahan hidup (*survival*) dan menjawab tantangan jaman. Mereka yang kapasitas berpikirnya lemah akan tersingkir. Intinya, kecerdasan intelektual membantu merencanakan strategi dan taktik. Kecerdasan Intelektual (IQ) menurut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis;
2. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut; dan
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang [6]. Kecerdasan intelektual juga diartikan sebagai kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar dapat bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah [7].

Kecerdasan intelektual menurut [8] sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan keterampilan penggunaan anggota badan yang terkoordinasi, minat seseorang, seperti: mempunyai
2. Lingkup minat yang luas, pengamatan yang tajam, mampu mengingat dengan cepat, berimajinasi, mempunyai berbagai hobi, dan keterampilan mekanis.
3. Yang berhubungan dengan suatu dorongan untuk menciptakan, menemukan yang baru (inovasi), seperti: melukis, menggambar, menciptakan musik, berinisiatif terhadap pekerjaan yang dikerjakan, respon terhadap ide-ide baru, memanfaatkan sesuatu dengan efektif, tidak mau bergantung dengan orang lain.
4. Yang berhubungan dengan fungsi intelektual, seperti: kemampuan berfikir, menalar, cepat dalam belajar, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan kemampuan untuk menggolongkan informasi dengan benar, memahami sesuatu yang kompleks dan berhitung.

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang [5].

Sejalan dengan hal tersebut, [9] mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi [10]. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan manusia. Kecerdasan Emosional bukanlah tentang trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan Emosional bukanlah tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau memanipulasi seseorang [10].

Kecerdasan emosional tidak cukup hanya memiliki perasaan. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri kita dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari [10]

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan social [11]. Ari Ginanjar juga menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh adalah sikap yang dipelajari dalam kecerdasan emosional.

Pengembangan kecerdasan emosional menurut dua ahli EQ, merangkumnya dalam lima aspek yaitu:

1. Kesadaran diri (*self awareness*) : kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri;
2. Mengelola emosi (*managing emotions*) : kemampuan mengelola emosi termasuk yang tidak menyenangkan, secara akurat, berikut memahami alasan di baliknya;
3. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*) : kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi;

4. Empati (*empathy*) : kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya; dan
5. Menjaga relasi (*handling relationship*) : kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, disebut juga kemampuan sosial atau interpersonal

Kecerdasan emosional harus mengukur tiga komponen utama yakni : 1) kemampuan menilai dan mengekspresikan emosi; 2) kemampuan mengatur emosi; dan 3) kemampuan menggunakan informasi yang berkaitan dengan emosi untuk berpikir dan bertindak [5].

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa [9]. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Daniel Goleman juga menyebut 5 (lima) faktor penting (ia menyebutnya “5 dimensi”) guna mengembangkan kecerdasan emosi, yakni 1) Penyadaran Diri; 2) Mengelola Emosi; 3) Motivasi Diri; 4) Empati; dan 5) Keterampilan sosial. Goleman mengelompokkan kecerdasan emosional menjadi dua bagian utama yaitu “EQ Personal” yang berkaitan dengan diri kita sendiri haruslah mendahului “EQ Sosial”, aspek yang mengatur interaksi kita dengan orang lain [5]

Sementara itu, Dulewicz dan Higgs (1998) dalam [5] melakukan analisis isi terhadap tujuh penulis masalah kecerdasan emosional. Mereka menemukan tujuh elemen utama:

1. Penyadaran diri (*self awareness*);
2. Manajemen emosi (*emotional management*)
3. Motivasi diri (*self motivation*);
4. Empati (*empathy*);
5. Mengelola hubungan (*handling relationship*)
6. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*); dan
7. Gaya pribadi (*personal style*).

Dalam konteks pekerjaan, pengertian Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk

mengetahui apa yang kita dan orang lain rasakan, termasuk cara cepat untuk menangani masalah. Kecerdasan Emosional melakukan penyesuaian dan membantu memenangkan suatu tujuan.

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa manajemen karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka mahasiswa tersebut dapat mengelola emosinya dengan lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi sikap mahasiswa manajemen untuk lebih etis atau tidak sehingga dalam menjalani perkuliahan dapat bertindak berdasarkan etika yang dia miliki.

C. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spritualitas dapat terdapat di agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Spritualitas tidak saja dapat ditemui di dalam masjid-masjid, gereja-gereja, kuil-kuil, ataupun vihara-vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan segi-segi dan aspek-aspek hidup.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain [12].

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia [12].

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud seperti untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan [12].

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan [13].

Kecerdasan spiritual menurut (Michael Levin, 2000) adalah sebuah perspektif, yang artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual tertinggi hanya dapat dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terrefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Proses berkembangnya kecerdasan spiritual dimulai sejak adanya kesadaran spiritual. Kemudian kesadaran secara spiritual ini mendorong munculnya pemahaman spiritual pada anak melalui bimbingan orang tua dan lingkungannya. Dengan munculnya pemahaman spiritual ini, seseorang akan mampu melakukan penghayatan spiritual secara mendalam, sehingga mampu mencapai kebermaknaan spiritual. Kebermaknaan spiritual inilah yang menjadi sumber utama terbentuknya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritualnya menjadi tinggi. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang [12].

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain [12]. Indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif)
2. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
8. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku. Matinya etika lama dan seluruh kerangka pikiran mendasarinya, memberi kesempatan yang berharga untuk menciptakan ajaran etika baru berdasarkan kecerdasan spiritual [12].

Kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa manajemen karena melalui kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang lebih mengetahui untuk melakukan tindakan yang baik dan benar berdasarkan nurani sehingga kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dasar mempertimbangkan suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan karena wujud dari kecerdasan spiritual yaitu sikap moral yang dipandang luhur oleh si pelaku dalam hal ini adalah mahasiswa manajemen.

D. Kecerdasan Sosial (SI)

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike dalam [9] yang menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan bagi mereka dalam pembelajaran. Kecerdasan sosial membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.

Kecerdasan sosial kadang disebut juga dengan inteligensi interpersonal yaitu orang yang

mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Inteligensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan [11]. Selanjutnya, [14] mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerja sama.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda [9]. Kecerdasan sosial membantu seorang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat berpengaruh pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik [9]. Kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang memungkinkan kita dalam berinteraksi dengan lebih [9].

Orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya [15]. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Jadi, berdasarkan definisi para ahli di atas, kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan sosial yang dimiliki.

E. Sikap Etis dan Etika

Sikap dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan [16]. Sementara definisi sikap menurut para ahli hingga saat ini masih berbeda pandangan, yang secara umum pandangan tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama yang diwakili oleh Thurstone, Likert, dan Osgood memandang sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Kelompok kedua yang diwakili oleh Chave, Bogardus, Lapierre,

Mead, dan Allport memandang sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok ketiga diwakili oleh Secord dan Backman memandang sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek [4].

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi konatif yang disebabkan oleh suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (pendirian). Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan [17]. Dengan demikian dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etis profesi.

Etika adalah disiplin yang berkenaan dengan apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, atau dengan kewajiban dan tanggung jawab moral [18]. Etika berkenaan dengan pembuatan keputusan apakah suatu tindakan baik atau buruk dan apa yang harus dilakukan tentang hal tersebut jika hal tersebut dinilai buruk. Etika adalah disiplin filosofis yang mendeskripsikan dan mengarahkan perilaku moral. Orang-orang dalam dunia manajemen mengambil keputusan etis (atau tidak etis) setiap hari.

Menurut [19] kata “etika” dan “etis” tidak selalu dipakai dalam arti yang sama dan karena itu pula “etika bisnis” dapat berbeda artinya. Etika dibedakan ke dalam dua jenis yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktekkan. Dapat juga dikatakan bahwa etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral.

Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi, kita berpikir tentang apa yang harus dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai obyeknya. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang. Etika

dalam arti ini dapat dijalankan pada taraf populer maupun ilmiah [19].

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Teknologi Informasi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada anak-anak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif

Dalam penelitian ini kami menggunakan perhitungan kuantitatif deskriptif untuk mengolah data untuk mendapatkan hasil rata-rata.

Dengan model perhitungan sebagai berikut:

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal} \times 100}$$

Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan [20] Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain [20].

Sedangkan penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok [21]. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Teknologi Informasi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada anak-anak.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam usaha memperoleh keterangan atau data yang sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapny. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Angket (kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden [22]. Angket disebarakan kepada orang tua yang berjumlah 60 orang untuk memberikan pernyataan mengenai pengaruh teknologi informasi

terhadap kecerdasan anak – anak (intelektual, spiritual, emosional dan sosial)

Kuesioner disebarakan langsung kepada responden dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan menunggu sampai responden selesai mengerjakannya, serta memberikan petunjuk dan bimbingan apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner tertutup yaitu suatu jenis kuesioner yang jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih saja salah satu dari jawaban yang dihindaki. [23]

Jawaban yang disediakan dari setiap pertanyaan menggunakan jawaban nilai Skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932). Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial [20] Dalam skala ini, jawaban tiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif [20]. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan interval lima, yakni:

C. Skor Kuesioner Untuk Pertanyaan Positif dan Negatif

No	Keterangan	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: [20]

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5–15 tahun. Kemudian hasil penelitian diolah dengan menggunakan rumus perhitungan mean.

Mean adalah rata-rata, atau lebih jelasnya mean adalah rata-rata nilai yang dapat kita peroleh dari suatu informasi. *Mean* data tunggal memiliki rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hitung

x_i = nilai sampel ke- i

n = jumlah sampel

Urutan Pertanyaan	Pertanyaan
Aspek Intelektual	
P1	Bagaimana prestasi anak anda di sekolah setelah diperkenalkan dengan teknologi informasi?
P2	Bagaimana minat belajar anak anda di rumah setelah menggunakan gadget?
P3	Bagaimana dampak penggunaan teknologi informasi pada proses belajar anak?
P4	Bagaimana tingkat pemahaman anak anda dalam menerima materi pelajaran di sekolah setelah menggunakan gadget dan media sosial?
P5	Bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap perkembangan kecerdasan anak anda?
Aspek Emosional	
P6	Bagaimana respon anak anda ketika diperintah oleh orang tua saat sedang bermain gadget?
P7	Bagaimana perubahan emosi anak anda setelah menggunakan gadget?
P8	Bagaimana reaksi anak anda ketika temannya memiliki gadget yang lebih canggih?
P9	Bagaimana kemampuan anak anda dalam menyelesaikan setiap masalah setelah diperkenalkan dengan teknologi informasi?
P10	Setelah mengenal gadget, apakah anak anda sering membantah atau berkata kasar kepada orang tua?
Aspek Spiritual	
P11	Apakah anak anda tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban ibadahnya setelah diperkenalkan dengan teknologi?
P12	Apakah saat mengikuti kegiatan keagamaan, anak anda dapat berkonsentrasi atau malah fokus dengan gadgetnya?
P13	Seberapa sering anak anda

menggunakan aplikasi keagamaan dalam melaksanakan kegiatan ibadah?

P14

Seberapa sering anda mengetahui anak anda berkata bohong setelah menggunakan teknologi informasi (gadget, laptop, dan lain-lain)?

P15

Seberapa sering anak anda melakukan kegiatan yang tidak perlu (bermain game, menonton film dilaptop, dll) setelah mengenal teknologi informasi?

Aspek Sosial

P16

Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman sebayanya setelah diperkenalkan dengan teknologi informasi atau gadget ?

P17

Bagaimana anak anda memperlakukan teman sebayanya setelah diperkenalkan dengan teknologi informasi atau gadget?

P18

Bagaimana kegiatan sosial anak anda setelah diperkenalkan dengan teknologi informasi atau gadget?

P19

Bagaimana hubungan komunikasi anda dengan anak anda setelah ia diberikan gadget?

P20

Bagaimana sikap anak anda setelah menggunakan aplikasi media social seperti facebook, instagram, twitter, dll. ?

Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5–15 tahun. Responden diberikan angket yang berisi 20 soal terdiri dari 5 soal aspek intelektual, aspek emosional, aspek spiritual dan aspek sosial. Kemudian hasil penelitian diolah dengan menggunakan rumus perhitungan mean.

Prosedur Penelitian



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebar, didapatkan hasil sebagai berikut:

- Aspek Intelektual

Tabel 1. Hasil Kuesioner

No.	Bobot Penilaian				
	1	2	3	4	5
P1	16	2	19	21	2
P2	11	25	20	3	1
P3	22	26	3	8	1
P4	28	11	4	15	2
P5	3	19	22	13	3

Data dari tabel diatas menunjukkan bahwa:

- P1 : Sebanyak 21 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh yang baik terhadap anak-anak.
- P2 : Sebanyak 25 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh kurang minat belajar anak di rumah.
- P3 : Sebanyak 26 orang tua menyatakan bahwa dampak penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh kurang baik.
- P4 : Sebanyak 28 orang tua menyatakan bahwa tingkat pemahaman anak anda dalam menerima materi pelajaran setelah menggunakan gadget memiliki pengaruh tidak baik.

P5 : Sebanyak 22 orang tua menyatakan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap perkembangan kecerdasan memiliki pengaruh cukup baik.

Perhitungan kuisisioner untuk pengaruh TI pada intelektual menghasilkan nilai 49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang kurang baik untuk kecerdasan intelektual anak. Perkembangan TI dapat membuat tingkat ketertarikan anak terhadap belajar menurun dan dapat memberikan pengaruh negatif bagi tingkat prestasi anak.

- Aspek Emosional

Tabel 2. Hasil Kuesioner

No.	Bobot Penilaian				
	1	2	3	4	5
P6	3	31	16	7	3
P7	2	22	25	11	0
P8	4	14	21	17	4
P9	0	7	39	12	2
P10	2	12	17	18	11

P6 : Sebanyak 31 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh kurang baik terhadap respon anak ketika diperintah oleh orang tua saat sedang bermain gadget.

P7 : Sebanyak 25 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh cukup baik dalam perubahan emosi anak.

P8 : Sebanyak 21 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh cukup baik terhadap reaksi anak ketika temannya memiliki gadget yang lebih canggih.

P9 : Sebanyak 39 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh cukup baik terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah.

P10 : Sebanyak 18 orang tua menyatakan bahwa anak mereka cukup sering berkata kasar setelah mengenal gadget.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu kondisi lingkungan sekitar dan kebiasaan. Setelah dianalisa dari data yang diperoleh dihasilkan nilai 59.8, sehingga dapat dikatakan pengaruh TI terhadap kecerdasan emosional adalah cukup baik. Tumbuh

kembang anak yang disertai dengan penggunaan teknologi nyatanya tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat emosional, karena orang tua masih dapat mengendalikan penggunaan TI dalam kegiatan anak-anak mereka.

- Aspek Spiritual

Tabel 3. Hasil Kuesioner

No.	Bobot Penilaian				
	1	2	3	4	5
P11	2	22	25	11	0
P12	0	11	21	26	2
P13	30	19	9	2	0
P14	7	3	10	26	14
P15	9	15	18	10	8

- P11 : Sebanyak 25 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh yang baik terhadap anak-anak.
- P12 : Sebanyak 26 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh kurang minat belajar anak di rumah.
- P13 : Sebanyak 30 orang tua menyatakan bahwa dampak penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh kurang baik.
- P14 : Sebanyak 26 orang tua menyatakan bahwa tingkat pemahaman anak anda dalam menerima materi pelajaran setelah menggunakan gadget memiliki pengaruh tidak baik.
- P15 : Sebanyak 18 orang tua menyatakan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap perkembangan kecerdasan memiliki pengaruh cukup baik.

TI dapat membantu individu-individu untuk melaksanakan kegiatan peribadaannya, tergantung bagaimana mereka dapat memaksimalkannya. Dari data yang diperoleh dan setelah dianalisa maka peneliti mendapatkan hasil nilai 57.1 yang berarti pengaruh TI terhadap kecerdasan spiritual cukup baik dampaknya. Perkembangan TI tidak terlalu memiliki dampak negatif yang dapat merubah kebiasaan seorang anak, orang tua juga masih mampu mengontrol waktu dan batas penggunaan TI sesuai dengan porsinya.

- Aspek Sosial

Tabel 4. Hasil Kuesioner

No.	Bobot Penilaian				
	1	2	3	4	5
P16	0	5	21	27	7
P17	0	4	25	25	6
P18	0	6	28	20	6
P19	0	5	30	15	10
P20	1	5	35	19	0

- P16 : Sebanyak 21 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh yang baik terhadap pergaulan anak terhadap teman sebayanya.
- P17 : Sebanyak 25 orang tua percaya bahwa anak mereka memperlakukan teman sebayanya dengan baik.
- P18 : Sebanyak 28 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh cukup baik pada kegiatan sosial anak.
- P19 : Sebanyak 30 orang tua menyatakan bahwa TI memiliki pengaruh cukup baik pada hubungan komunikasi orang tua dengan anak.
- P20 : Sebanyak 35 orang tua menyatakan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap sikap anak memiliki pengaruh yang cukup baik.

Perkembangan TI memberi pengaruh yang cukup berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial. Banyaknya aplikasi social media yang ada memberi perubahan terhadap cara interkasi sosial, sehingga ada sebagian orang yang dapat memiliki banyak teman dan ada juga yang merasa terkucilkan. Untuk masalah ini, perhitungan yang dilakukan menghasilkan nilai 69,1 sehingga mengindikasikan bahwa pengaruh TI terhadap kecerdasan social pada anak adalah berdampak baik. Anak-anak menjadi lebih mudah dalam mendapatkan teman baru dan hubungan dengan teman sekitar lingkungan juga masih terjalin dengan baik. Anak masih bisa menghabiskan untuk bermain dengan teman-teman seusianya. Hal ini tak terlepas atas peran orang tua dalam pengawasan terhadap anak.

Dari 4 variabel yang diukur dalam penelitian, dihasilkan nilai rata-rata 58.8. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh TI terhadap kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak adalah cukup baik. Peran orang tua sangat membantu dalam perkembangan tingkat kecerdasan anak. Teknologi informasi pada

dasarnya hanyalah sebuah alat dan saran yang dapat memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap penggunaannya tergantung dari cara pengguna mememanfaatkannya. Untuk anak-anak sendiri, tentunya untuk pemanfaatan yang bijaksana atas TI diperlukan adanya pengawasan dari orang tua sehingga perkembangan TI yang baik juga dapat seimbang dengan tumbuh kembang anak yang baik.

V. KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. TI membawa pengaruh yang cukup baik terhadap kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak-anak.
2. TI membawa pengaruh yang kurang baik terhadap kecerdasan intelektual anak-anak.
3. TI membawa pengaruh yang cukup baik terhadap kecerdasan emosional anak-anak.
4. TI membawa pengaruh yang cukup baik terhadap kecerdasan spiritual anak-anak.
5. TI membawa pengaruh yang baik terhadap kecerdasan sosial anak-anak.

B. Saran

Saran untuk pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian ini adalah:

1. Untuk para orang tua diharapkan lebih memperhatikan anak-anaknya ketika menggunakan media teknologi informasi sehingga tetap dapat memberikan manfaat yang baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis data menggunakan metode yang lain selain dengan metode di penelitian ini.
3. Penelitian belum menunjukkan mengenai alasan mengapa teknologi informasi dapat berdampak positif maupun negatif pada anak-anak sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menunjukkan hasil mengenai alasan dan juga cara penanggulangan untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Susena, Edi dan Lestari, Dewi Amalia. (2013). *Dampak Penggunaan Internet Terhadap Kecerdasan Pelajar Sekolah*

Menengah Atas (SMA) di Daerah Pedesaan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan di Daerah Pedesaan. E-Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta: Volume 1. <http://www.poltekindonusa.ac.id/wpcontent/uploads/2016/05/vol-1-2-2014-dampak-penggunaan-internet-terhadap-kecerdasan-pelajar-edy-susena.pdf>. Diakses 10 November 2016.

- [2]. Nikmah, A. (2013). *Dampak penggunaan handphone terhadap prestasi siswa*. Ejurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya : Volume 5. <http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/5.7.pdf>.
- [3]. Setyowati, Y. (2005). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2 (1), p.67–78
- [4]. Azwar, Saifuddin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5]. Martin, Anthony Dio.2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Argi.
- [6]. Vandy, Tri Leo. 2010. *Brilliant @work for leader menjadi pemimpin brilian dalam pekerjaan dan kehidupan anda*. Yogyakarta : Pohon Cahaya.
- [7]. Trihandini, R.A Fabiola Meirnayanti. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horizon Semarang)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- [8]. Laely, Nur. 2010. *Pengaruh IQ, EQ, dan SQ Terhadap Tingkat Pemahaman Mata Kuliah Perpajakan*. Skripsi. Universitas Trunojoyo
- [9]. Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- [10]. Cooper, R.K dan Sawaf, A. 1998. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- [11]. Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga
- [12]. Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- [13]. Marsha Sinetar, 2001. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : PT.Elex Media komputindo.
- [14]. Albrecht, Karl. *Service Within Business*. Illinois: One Irwin, 1990.
- [15]. Buzan, T. 2002. *Use Your Perfect Memory: Teknik Optimalisasi Daya Ingat, Temuan Terkini Tentang Otak Manusia*. Penerjemah: Basuki Herwono. Yogyakarta: Ikon Teralita.
- [16]. Dani, K. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dilengkapi dengan EYD*. Surabaya: putra Hasta.
- [17]. Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. *Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*. TEMA. Volume II Nomor 1. Maret. p. 49-62.
- [18]. Mondy, R. Wayne. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PenerbitErlangga.
- [19]. Bertens, K. 2004. *Etika*. Gramedia. Jakarta.
- [20]. Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- [21]. Syamsuddin, dkk. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [22]. Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [23]. Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.